

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *NEGLECTFUL* DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* PADA SISWA SMP SEPULUH NOPEMBER II  
SEMARANG**

**Pramushinta Dyah Wardhani**

**15010114130096**

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *neglectful* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP Sepuluh Nopember II Semarang. *Self-regulated learning* sangat terkait dengan siswa, karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan seorang siswa di sekolah. Seorang siswa yang diasuh dengan pola asuh *neglectful*, akan cenderung kesulitan dalam melakukan regulasi diri dalam belajar. Hal ini sebagai akibat dari pola pengasuhan yang tidak mendukung siswa untuk memiliki kemandirian. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 295 subjek dengan sampel penelitian sejumlah 159 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan skala pola asuh *neglectful* (24 aitem,  $\alpha = 0.887$ ) dan *self-regulated learning* (19 aitem,  $\alpha = 0.834$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh *neglectful* dengan *self-regulated learning* pada siswa. Hasil tersebut memiliki koefisien korelasi sebesar 0.312 dengan nilai signifikansi 0.000 ( $p > 0.05$ ). Pola asuh *neglectful* memberikan sumbangan efektif sebesar 0.097 atau sebesar 9,7 % terhadap *self-regulated learning* pada siswa.

**Kata kunci : Pola Asuh *Neglectful*, *Self-Regulated Learning*, Siswa**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh setiap individu mulai dari buaian hingga liang lahat. Feldman (2012) memaknai belajar sebagai perilaku yang relatif menetap dan disebabkan oleh pengalaman. Setiap individu berproses dari tidak tahu menjadi tahu dengan cara yang berbeda-beda sesuai kemampuan dan tahap perkembangannya. Fatimah (2010) menambahkan, proses belajar merupakan bagian terpenting dalam proses penyesuaian diri. Belajar adalah proses modifikasi tingkah laku yang terus dilakukan seumur hidup dan diperkuat dengan kematangan. Melalui proses belajar, pola-pola yang membentuk kepribadian berkembang dan memberi pengaruh lebih banyak daripada pewarisan kepribadian.

Beberapa individu menganggap belajar adalah proses yang menyenangkan. Namun, ada pula yang menganggap belajar sebagai sesuatu yang sangat sulit dan membosankan. Kondisi ini terbentuk sebagai hasil dari pengalaman belajar individu semasa hidupnya. Tidak hanya belajar dalam konteks perkembangan manusia semasa hidup, proses belajar yang sering kita temui dalam hal yang lebih konkret adalah pada proses belajar di sekolah. Individu yang belajar di sekolah memiliki cara dan upaya yang berbeda dalam proses belajar. Kemampuan individu dalam belajar juga bervariasi, dari yang bergantung dengan orang lain hingga yang mampu belajar secara mandiri.

Kemampuan individu dalam proses belajar biasanya dikaitkan dengan *self-regulated learning*. Menurut Woolfolk (2013) *self-regulated learning* merupakan sebuah proses ketika seorang pembelajar menetapkan tujuan-tujuannya, mengerahkan upaya dan semua sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajar. Individu yang memiliki *self-regulated learning* adalah individu yang secara aktif dan konstruktif menetapkan tujuan pembelajaran, memantau, mengatur, serta mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku sesuai dengan tujuan dan kondisi lingkungan (Pintrich, 2000). Gambaran *self-regulated learning* dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemui dalam kondisi pelajar yang ada di Indonesia.

Menurut salah satu survei situs web berbasis pendidikan, Zenius, yang dilakukan pada akhir tahun 2014, diketahui bahwa 30% dari 1340 responden pelajar SD, SMP, SMA, dan mahasiswa di berbagai wilayah Indonesia melakukan belajar secara mandiri. Pembelajaran mandiri ini, rata-rata hanya dilakukan selama satu jam dalam sehari. Berdasarkan survei tersebut, diketahui juga bahwa alasan terbanyak dalam belajar adalah untuk meraih cita-cita. Kemudian, alasan lainnya adalah demi orangtua dan nilai yang bagus. Alasan terakhir, sebagai alasan yang paling sedikit dijadikan motivasi belajar adalah karena belajar merupakan sesuatu yang menyenangkan. Hasil survei menunjukkan 48 % responden menyatakan bahwa belajar adalah hal yang menyenangkan. Sedangkan sisanya, sebanyak 52% responden tidak senang untuk belajar (Rofalina, 2015). Dengan demikian, sebagian besar responden yang merupakan pelajar ini

menganggap bahwa belajar merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak banyak dilakukan pada proses belajar di sekolah.

Berdasarkan data hasil survei yang telah dilakukan Zenius, terlihat bahwa minat belajar pada pelajar di Indonesia masih tergolong rendah. Kebanyakan pelajar tidak menggunakan waktunya untuk belajar. Kondisi demikian juga terjadi di SMP Sepuluh Nopember II Semarang. Menurut keterangan kepala sekolah, siswa-siswi di sekolah tersebut sulit untuk belajar. Bahkan, guru yang akan mengajar perlu memerintah hingga tiga kali agar para siswa mau mengeluarkan buku untuk belajar di kelas. Para siswa berperilaku kurang tertib, sulit mematuhi peraturan serta menerapkan norma kehidupan ketika berada di lingkungan sekolah. Selain itu, prestasi yang dimiliki belum memiliki hasil yang memuaskan baik dalam ujian nasional maupun perlombaan lainnya.

Kondisi sekolah yang lain juga dipaparkan oleh Kepala SMP Sepuluh Nopember II Semarang. Sebagian besar orangtua kurang antusias terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Hal ini terlihat pada saat pengambilan rapor hasil belajar siswa. Hanya sekitar 50% dari orangtua siswa yang hadir untuk mengambil rapor sekolah anaknya. Bahkan, apabila pihak sekolah memanggil orangtua untuk menyampaikan keadaan siswa di sekolah, terutama apabila siswa melakukan pelanggaran yang sulit ditolerir, kebanyakan orangtua menyerahkan permasalahan tersebut kepada pihak sekolah karena merasa perilaku anak di sekolah bukanlah tanggungjawab orangtua dan terkesan melupakan tanggungjawab utama sebagai orangtua kepada anak.

Berdasarkan perspektif sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura, *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor. Faktor pertama, faktor personal, yaitu kemampuan individu dalam mengatur perilaku dan lingkungan belajar di sekitarnya secara strategis dengan melibatkan efikasi diri dalam melakukan tugas, mencapai tujuan, dan menyelesaikan hambatan selama proses belajar. Faktor selanjutnya adalah faktor perilaku yang di dalamnya mencakup kemampuan mengobservasi diri, menilai diri, dan melakukan tindakan dalam menerima respon untuk mendapatkan informasi yang akurat selama proses belajar. Kemudian, faktor yang ketiga yaitu faktor lingkungan. Faktor ini berkaitan dengan sikap proaktif siswa dalam menggunakan strategi untuk menghadapi perubahan lingkungan belajar, seperti penataan lingkungan belajar maupun pencarian sumber belajar yang relevan (Schunk & Greene, 2018).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut kita dapat melihat bahwa *self-regulated learning* pada individu merupakan hasil proses pembelajaran sepanjang hidup yang didapat dari lingkungan dan dimaknai secara berbeda pada diri individu. Selama proses perkembangannya, individu belajar dari lingkungan keluarga sejak lahir. Dalam hal ini, orangtua memiliki pengaruh yang besar untuk menciptakan lingkungan belajar pada anak, baik dalam pengasuhan pribadi maupun dengan bantuan orang lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dan Purnamasari (2011) memperlihatkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri, dukungan sosial keluarga, dan *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah di Yogyakarta. Semakin tinggi efikasi diri dan dukungan

sosial keluarga maka semakin tinggi *self-regulated learning* siswa tersebut. Penelitian lain yang dilakukan terhadap siswa SMP Negeri 29 Padang menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial orangtua secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan *self-regulated learning*. Semakin tinggi efikasi diri dan dukungan sosial orangtua, maka semakin tinggi *self-regulated learning* siswa tersebut (Putri, Neviyarni, & Daharnis, 2018). Berdasarkan kedua penelitian tersebut, disimpulkan bahwa dukungan keluarga terutama orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-regulated learning* pada anak.

Setiap orangtua memiliki cara tersendiri untuk mengasuh anaknya. Pengasuhan anak merupakan segala tindakan yang dilakukan orang dewasa terutama orangtua terhadap anak untuk melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan, dan membimbing anak (Lestari, 2012). Menurut Baumrind (dalam Lestari, 2012) cara orangtua mengasuh anak akan membentuk pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada sejauh mana orangtua memberikan tuntutan (*demandingness*) dan ketanggapan (*responsiveness*) terhadap anaknya.

Orangtua dengan *demandingness* dan *responsiveness* yang tinggi akan membentuk pola asuh otoritatif. Sedangkan orangtua dengan *demandingness* tinggi, tetapi *responsiveness* terhadap anak rendah akan membentuk pola asuh otoriter. Kemudian, orangtua dengan *demandingness* rendah dan *responsiveness* yang tinggi akan membentuk pola asuh permisif. Jenis pola asuh yang terakhir adalah pola asuh *neglectful* dimana *demandingness* serta *responsiveness* orangtua terhadap anak rendah.

Dampak negatif dalam pengasuhan yang dapat terjadi apabila orangtua tidak mampu mendukung anak untuk memenuhi tugas perkembangannya adalah timbulnya perasaan tidak aman dari masa bayi. Perasaan ini kemudian memberi dampak pada munculnya perasaan malu dan ragu-ragu di masa balita. Apabila berlanjut pada tahapan perkembangan selanjutnya, akan memunculkan rasa bersalah akan kehadiran diri anak dan pada akhirnya memicu perasaan rendah diri (Ormrod, 2008).

Dalam penelitian lain yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self-regulated learning* ditinjau dari berbagai macam jenis pola asuh, menjelaskan bahwa pada setiap jenis pola asuh yang diberikan orangtua memiliki pengaruh yang berbeda-beda bagi tingkat *self-regulated learning* siswa (Januardini, Hartati, & Astuti, 2013). Penelitian yang dilakukan pada siswi sekolah menengah pertama di Iran juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan orangtua dengan regulasi diri dalam pencapaian hasil belajar. Secara lebih spesifik pola pengasuhan *neglectful* menjadi salah satu jenis pola asuh yang memiliki hubungan negatif dengan regulasi diri dalam pencapaian hasil belajar. Siswa yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* tidak memiliki regulasi diri yang baik dalam pencapaian hasil belajar (Madahi, Liaghat, & Madah, 2013).

Menurut Santrock (2011) orangtua yang cenderung mengasuh anaknya dengan tipe pola asuh *neglectful* tidak banyak terlibat dengan kehidupan anaknya. Kehidupan orangtua dinilai lebih penting daripada anak. Anak-anak dalam pola pengasuhan ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Selain itu, anak dengan pengasuhan *neglectful* cenderung memiliki kontrol diri yang rendah,

tidak mandiri, harga dirinya rendah, tidak menjadi pribadi yang matang, bahkan mungkin terasingkan dalam keluarga. Pola asuh *neglectful* seringkali dikaitkan dengan kurangnya kemandirian anak.

Pola asuh orangtua memberi pengaruh pada perkembangan kemandirian dalam penemuan identitas diri. Sesuai dengan tahap perkembangan menurut Erikson, remaja berada pada proses pencarian identitas (Santrock, 2011). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis remaja dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berlatih secara terus-menerus sejak dini. Proses tersebut berawal dari keluarga dan dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai keputusan, dan bertanggung jawab (Fatimah, 2010).

Ketidakmandirian yang dihasilkan dari pola asuh *neglectful* menghambat anak dalam menghadapi tugas perkembangan dan penyesuaian lingkungan. Pada lingkungan sekolah, pola asuh *neglectful* dinilai memberi pengaruh pada kemandirian belajar siswa di sekolah (Ayu, 2017). Selain itu, siswa dengan pola asuh *neglectful* seringkali menunjukkan pola-pola membolos dan pelanggaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Udampo, Onibala, dan Bataha (2017) pada remaja Desa di Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara tentang adanya hubungan pola asuh *neglectful* dengan perilaku mengkonsumsi alkohol remaja. Semakin orangtua tidak mengacuhkan kehidupan remaja, semakin berani remaja melakukan hal-hal yang di luar batas dari norma sosial yang ada.



Berdasarkan gambaran mengenai *self-regulated learning* pada siswa di Indonesia, terutama dalam proses belajar siswa SMP Sepuluh Nopember II Semarang dan dampak dari pola asuh *neglectful*, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara pola asuh *neglectful* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP Sepuluh Nopember II Semarang.

#### **A. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pola asuh *neglectful* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP Sepuluh Nopember II Semarang ?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh *neglectful* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP Sepuluh Nopember II Semarang.

#### **C. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang psikologi pendidikan dan perkembangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber ilmu dan referensi yang dapat memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti variabel pola asuh *neglectful* dan variabel *self-regulated learning*.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kemampuan *self-regulated learning* pada siswa sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk terus mengoptimalkan kemampuan *self-regulated learning* yang dimiliki. Hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh *neglectful* dengan *self-regulated learning* dapat dimanfaatkan oleh orangtua sebagai pertimbangan dalam pengasuhan serta upaya mendukung anak dalam kegiatan belajar, terutama pada kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas belajar serta prestasi siswa SMP Sepuluh Nopember II Semarang.

